

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Penerima Bantuan Modal Usaha Pemerintah

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal usaha, pendidikan, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah, kemudian di analisis dengan model regresi linier berganda. Adapun data yang digunakan secara *observation* yaitu dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 99 responden, analisis regresi linier berganda di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

5.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier berganda :

Tabel 5.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-539483.149	325789.551		-1.656	.101
	modal usaha	.277	.033	.596	8.451	.000
	pendidikan	45244.301	24542.616	.121	1.843	.068
	lama usaha	62398.070	26064.469	.203	2.394	.019
	jam kerja	34201.954	22056.650	.129	1.551	.124

a. Dependent Variable: pendapatan usaha mikro

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 hasil penelitian diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{PUM} = -539483,149 + 0,277 \text{ MU} + 45244,301 \text{ P} + 62398,070 \text{ LU} + 34201,954 \text{ JK}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka nilai koefisien konstanta sebesar -539483.149 artinya jika modal usaha, pendidikan, lama usaha, dan jam kerja memiliki konstanta sama dengan nol atau tetap tidak berubah maka pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah menurun sebesar Rp.539.483,149.

- a. Nilai koefisien regresi variabel modal usaha sebesar 0,277 artinya, jika modal usaha meningkat 1 juta maka pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah meningkat sebesar Rp 0.277.
- b. Nilai koefisien regresi variabel lama usaha sebesar 62398,070 artinya, jika lama usaha meningkat 1 tahun maka pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah meningkat sebesar Rp.62.398,070.

5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, adalah sebagai berikut:

A. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas menggunakan metode model uji Jarque Bera (J-B Test) uji ini dilihat dari koefisien kemiringan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dengan membandingkan statistik JB dengan chi square tabel, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas :

Tabel 5.2 Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	99	.254	.243	.628	.481
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 hasil menunjukkan bahwa nilai skewness sebesar 0.254 dan nilai kurtosis 0.628 kemudian dilakukan uji JB, untuk menghitung nilai JB sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
JB &= n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \\
&= 99 \left[\frac{0.254^2}{6} + \frac{(0.628-3)^2}{24} \right] \\
&= 99 \left[\frac{0.0645}{6} + \frac{(2.372)^2}{24} \right] \\
&= 99 \left[\frac{0.0645}{6} + \frac{5.6263}{24} \right] \\
&= 99 (0.0107 + 0.2344) \\
&= 99 (0.2451) \\
&= 24.264
\end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai JB sebesar 24,264, sedangkan nilai chi square tabel dengan df 0.05 :5 maka diperoleh nilai sebesar 124,342. maka nilai JB 24.264 < 124,342, artinya nilai residual berdistribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.3 Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Modal usaha	.823	1.215
pendidikan	.958	1.043
Lama usaha	.570	1.753
Jam kerja	.589	1.699

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independen modal usaha sebesar 0,823, pendidikan sebesar 0,958, lama usaha sebesar 0,570, dan jam kerja sebesar 0,589 menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel independen variabel independen modal usaha sebesar 1.215, pendidikan sebesar 1.043, lama usaha sebesar 1.753, dan jam kerja sebesar 1.699 menunjukkan nilai VIF dibawah 10.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

C. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, dalam penelitian ini uji heterokedasitas dilakukan dengan metode glasjer, pada uji tersebut dilakukan dengan melihat nilai signifikansi setiap variabel dengan asumsi nilai alfa lebih besar yaitu 0,05 maka tidak terjadi heterokedasitas, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.4 Uji Heterokedasitas Glasjer

	Model	t	Sig
1	(Constant)	1.294	.199
	Modal usaha	1.573	.201
	pendidikan	1.784	.078
	Lama usaha	1.275	.206
	Jam kerja	.459	.647

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi setiap variabel modal usaha, pendidikan, lama usaha dan jam kerja lebih besar dari 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

D. Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.5 Uji Autokorelasi

dL	dU	Durbin-Watson
1.589	1.757	1.696

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,696 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,696 berada diantara (dL

$< dW < dU$) atau $(1,589 < 1,696 < 1,757)$. Maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

5.1.2 Uji Hipotesis

A. Uji F Statistik

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 99 responden maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.6 F Statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41861918332475.690	4	10465479583118.922	37.505	.000 ^b
	Residual	26229950354392.970	94	279042025046.734		
	Total	68091868686868.660	98			

a. Dependent Variable: pendapatan usaha mikro

b. Predictors: (Constant), jam kerja, pendidikan, modal usaha, lama usaha

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka di ketahui nilai F statistik dengan F Tabel maka $(37,505 > 2,31)$ atau $(0,000 < 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu modal usaha, pendidikan, lama usaha dan jam kerja secara bersama – sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah.

B. Uji t Statistik

Uji t statistic guna mengetahui pengaruh secara parsial pada setiap variabel independent terhadap variabel dependent, adapun hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.7 Uji t Statistik

Variabel	t Statistik	Sig	t Tabel	Alfa	Keterangan
modal usaha	8,451	0,000	1,984	0,05	Signifikan
pendidikan	1,843	0,068	1,984	0,05	Tidak Signifikan
lama usaha	2,394	0,019	1,984	0,05	Signifikan
jam kerja	1,551	0,124	1,984	0,05	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 5.7 untuk melihat hasil secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

a. Modal Usaha

Pengaruh variabel modal usaha terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $8,451 > t \text{ Tabel } 1,984$ maka h_0 ditolak dan h_a diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah.

b. Pendidikan

Pengaruh variabel pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah memiliki nilai sig sebesar $0,068 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $1,843 < t \text{ Tabel } 1,984$ maka h_0 diterima dan h_a ditolak, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah.

c. Lama Usaha

Pengaruh variabel lama usaha terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah memiliki nilai sig sebesar $0,019 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $2,394 > t \text{ Tabel } 1,984$ maka h_0 ditolak dan h_a diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah.

d. Jam Kerja

Pengaruh variabel jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah memiliki nilai sig sebesar $0,124 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $1,551 < t \text{ Tabel } 1,984$

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel jam kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah.

C. Koefisien Determinasi

Adapun besarnya pengaruh yang dijelaskan oleh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 5.8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.615	.598	528244.28539	1.696

a. Predictors: (Constant), jam kerja, pendidikan, modal usaha, lama usaha

b. Dependent Variable: pendapatan usaha mikro

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 bahwa residual determinasi sebesar 0,615 menunjukkan besarnya pengaruh modal usaha, pendidikan, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah sebesar 61,50 persen, adapun sisanya 38,50 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

5.2 Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Bpum bagi Pelaku Usaha Mikro pada Masa Pandemic Covid 19

Selama pandemi covid-19 menyebar di Indonesia terutama di Kota Jambi, mobilitas penduduk mendapat pengaruh yang cukup besar, salah satunya di sektor usaha mikro, banyak usaha yang ditutup sementara. Hal ini juga berdampak pada usaha mikro di Kota Jambi. Pendapatan usaha mikro mengalami penurunan drastis akibat dari pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian kepada usaha mikro yang menerima bantuan BPUM, apakah terdapat

perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan BPUM bagi pelaku usaha mikro di Kota Jambi pada masa pandemic Covid 19.

Adanya pandemi covid-19 yang terjadi memberi dampak buruk kepada pendapatan usaha mikro di Kota Jambi. Akibatnya pendapatan sangat menurun drastis dikarenakan pemerintah juga menerapkan Pembatasan Sosial Distancing untuk mengurangi penularan covid-19 akibatnya masyarakat mengurangi kegiatan diluar rumah. Dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa dana BPUM mampu meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kota Jambi. Berikut adalah estimasi untuk melihat perbedaan dengan uji paired sample t test sebagai berikut:

Tabel 5.9 Paired Samples t Test

		Paired Differences						Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df
Pair 1	Pendapatan Sebelum - Pendapatan Setelah BPUM	805050.505	524185.225	52682.597	700503.605	909597.404	15.281	98

Sumber : Data diolah, 2023

Pada tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan uji paired sampel t- test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05; maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang nyata pendapatan pelaku usaha mikro di Kota Jambi pada masa pandemic Covid 19 sebelum dan sesudah menerima bantuan BPUM. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pendapatan secara nyata sebelum dan sesudah menerima bantuan BPUM bagi pelaku usaha mikro di Kota Jambi pada masa pandemic Covid 19 terbukti atau diterima.

5.3 Pengaruh Bantuan Pemerintah Berupa Modal Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal usaha bantuan BPUM terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Jambi, kemudian di analisis dengan model regresi linier sederhana. Adapun data yang digunakan secara *observation* yaitu dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak 99 responden, maka di peroleh hasil estimasi sebagai berikut:

5.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier sederhana :

Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122690.576	136667.504	.898	.372
	Modal Setelah Menerima BPUM	.338	.032	.730	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Saat Covid

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 hasil penelitian diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$PSC = 122690,576 + 0,338 MBPUM$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka nilai koefisien kostanta sebesar 122690,576 artinya jika modal usaha setelah menerima BPUM memiliki kostanta sama dengan nol atau tetap tidak berubah, maka pendapatan usaha mikro saat covid meningkat sebesar Rp.122.690,576.

Nilai koefisien regresi variabel modal usaha setelah menerima BPUM sebesar 0,338 artinya, jika modal usaha setelah menerima BPUM meningkat 1 juta maka pendapatan usaha mikro saat covid meningkat sebesar meningkat sebesar Rp 0.338.

5.3.2 Uji t Statistik

Uji t statistic guna mengetahui pengaruh secara parsial pada setiap variabel independent terhadap variabel dependent, adapun hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.11 Uji t Statistik

Variabel	t Statistik	Sig	t Tabel	Alfa	Keterangan
modal usaha setelah menerima BPUM	10.506	0,000	1,984	0,05	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 5.11 untuk melihat hasil secara parsial dijelaskan sebagai berikut yaitu pengaruh variabel modal usaha setelah menerima BPUM terhadap pendapatan usaha mikro saat Covid 19 memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung sebesar $10,506 > t \text{ Tabel } 1,984$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 persen variabel modal usaha setelah menerima BPUM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro saat covid di Kota Jambi.

5.3.3 Koefisien Determinasi

Adapun besarnya pengaruh yang dijelaskan oleh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 5.12 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.532	.527	573031.97239

a. Predictors: (Constant), Modal Setelah Menerima BPUM

b. Dependent Variable: Pendapatan Saat Covid

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.12 bahwa residual determinasi sebesar 0,532 menunjukkan besarnya pengaruh modal usaha setelah menerima BPUM terhadap pendapatan usaha mikro saat covid di Kota Jambi sebesar 53.20 persen, adapun sisanya 46,80 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

5.4 Implikasi Kebijakan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha

pemerintah, dengan asumsi apabila modal usaha meningkat 1 juta maka pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah meningkat sebesar Rp 0.277.

Secara teori menunjukan bahwa modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Semakin tinggi modal maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh usaha mikro tersebut. Usaha mikro, selama ini menyadari bahwa mengeluarkan modal lebih banyak maka akan bertambah pula pendapatan yang diperoleh akan tetapi modal yang diperoleh oleh usaha mikro terbatas, karena modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Hutahaean, 2020).

Adanya pengaruh modal usaha terhadap pendapatan disebabkan karena modal usaha merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha. Adanya hubungan langsung antara modal usaha dengan peningkatan pendapatan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Rafidah (2019), Hutahaean Haposan (2020) dan Anindya Rahayu Pratami, Rakhmat Priyono, dan Arintoko (2019), yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah. Secara teori menunjukan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan pemilik usaha mikro tidak berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Sehingga tidak perlu sekolah yang tinggi bila sekedar mendapatkan penghasilan sebesar UMR. Namun apabila tingkat pendidikan sebagai tolak ukur untuk bekerja maka mampu berpengaruh positif terhadap pendapatan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh usaha mikro, dengan meningkatnya pendidikan seseorang maka memudahkan kemampuan seseorang untuk berinovasi dan mudah memahami dan mempelajari teknologi dalam meningkatkan hasil produksinya, sehingga mampu meningkatkan pendapatan (Jagad, 2021).

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan disebabkan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan usaha dengan

berinovasi dan lebih efektif. Tidak signifikkannya pendidikan secara langsung dengan peningkatan pendapatan karena dalam berdagang pelaku usaha mikro tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk bekerja. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Jagad Hidayat Jati, Sri Rum Giyarsih, and Luthfi Muta'ali (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah, dengan asumsi apabila lama usaha meningkat 1 tahun maka pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah meningkat sebesar Rp.62.398,070.

Secara teori menunjukan bahwa lama usaha dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya / keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usahanya akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen, akan tetapi lamanya usaha tidak menentukan pendapatan yang diterima akan meningkat terus, hal ini dilihat dari aspek apakah pedagang tersebut memiliki konsumen yang banyak dan tetap berbelanja di toko tersebut, walaupun yang lama berdagang memiliki pengalaman yang besar tetapi belum menentukan bahwa akan meningkatkan pendapatan pedagang tersebut (Rafidah, 2019).

Adanya pengaruh lama usaha terhadap pendapatan disebabkan karena lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku, apakah usaha tersebut mampu meningkatkan pendapatan dengan memiliki pelanggan yang banyak. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Jagad Hidayat Jati, Sri Rum Giyarsih, and Luthfi Muta'ali (2021), Rafidah (2019), dan Anindya Rahayu Pratami, Rakhmat

Priyono, dan Arintoko (2019) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro penerima bantuan modal usaha pemerintah. Secara teori menunjukkan bahwa Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam kerja pemilik usaha mikro sangat bervariasi. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu dengan menggunakan tenaga kerja orang lain untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan dari tambahan jam kerja tanpa mengurangi waktu pemilik usaha untuk istirahat, dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Ketersediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya (Anindya, 2019).

Adanya pengaruh jam kerja terhadap pendapatan disebabkan karena meningkatnya jam kerja merupakan bertambahnya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan peningkatan pendapatan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Anindya Rahayu Pratami, Rakhmat Priyono, dan Arintoko (2019), yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan BPUM bagi pelaku usaha mikro di Kota Jambi pada masa pandemic Covid 19, dengan asumsi apabila modal usaha yang diterima setelah bantuan BPUM mampu meningkatkan pendapatan sebesar Rp.909.597,404, sedangkan sebelum menerima bantuan pendapatan hanya sebesar Rp. 700.503,605. hal ini menunjukkan semakin besar modal yang usaha yang dikeluarkan maka mampu meningkatkan pendapatan bagi usaha mikro tersebut.

Secara teori menunjukan bahwa berbagai kelemahan yang dihadapi usaha mikro mengakibatkan sulitnya usaha mikro mempertahankan diri tetap eksis secara kualitas maupun kuantitas. Oleh sebab itu perlu adanya *political will* pemerintah untuk melakukan meningkatkan pendapatan dengan mendukung bantuan modal usaha, dengan upaya mengatasi pendapatan usaha mikro saat terjadi dampak pandemic Covid 19, sehingga dengan memberikan bantuan usaha mampu meningkatkan pendapatan usaha mikro tersebut.

Adanya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan dikarenakan upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mikro tersebut. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Imelda. (2021), dan Liani and Prawihatmi (2017), yang menyatakan bahwa bantuan pemerintah berupa modal usaha berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa bantuan pemerintah berupa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro, dengan asumsi apabila bantuan pemerintah berupa modal usaha meningkat 1 juta maka pendapatan usaha mikro saat covid meningkat sebesar meningkat sebesar Rp 0.338.

Secara teori menunjukan bahwa kemampuan usaha memiliki peranan terhadap aspek modal, sehingga pemerintah telah memiliki pilar-pilar kebijakan yang strategis yang diimplementasikan melalui berbagai kebijakan/program dan kegiatan tahunan untuk mendukung pengembangan dan penguatan usaha mikro dengan meningkat modal usaha, apabila pemerintah memberikan bantuan modal usaha yang besar maka akan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro. Hal ini menunjukan modal usaha yang dikelola oleh pemerintah dalam meringankan beban usaha mikro pada saat pandemi yang bertujuan untuk lebih produktif (Fauziah, 2021).

Adanya pengaruh bantuan pemerintah berupa modal usaha terhadap pendapatan disebabkan karena kelemahan dan permasalahan yang dihadapi usaha mikro berdasarkan prioritasnya adalah kurangnya permodalan, sehingga meningkatnya modal usaha sendiri di tambah dengan adanya bantuan modal usaha dari pemerintah mampu meningkatkan hasil produktivitas usaha mikro. Adanya

hubungan langsung antara modal dengan bantuan pemerintah terhadap peningkatan pendapatan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Fauziah (2021), Imelda. (2021), yang menyatakan bahwa bantuan pemerintah berupa modal usaha berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan.